

Makalah

TRADISI LISAN DAN KELISANAN SEKUNDER DI ERA GLOBAL¹

Oleh Maria Matildis Banda

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan dua hal tentang tradisi lisan di era global yaitu kelisanan primer dan kelisanan sekunder. Kelisanan primer menurut Ikram (1998) berhubungan dengan kelisanan yang mengimplikasikan bunyi, sifatnya sesaat, dan tidak dapat dihentikan. Kelisanan primer atau kelisanan pertama mengandalkan daya ingat yang dirumuskan dalam piranti mnemonik atau sistem formula menurut Lord (1976).

Kelisanan sekunder (*secondary orality*) adalah sebuah konsep kelisanan yang dikemukakan oleh P. Walter Ong (1982) dalam menanggapi keberadaan percetakan (tradisi tulis), telepon, radio, televisi, dan berbagai jenis teknologi elektronik. Kelisanan sekunder adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam dunia globalisasi. Globalisasi dipahami sebagai serangkaian proses yang mengarah pada penyempitan atau tenggelamnya dunia, yaitu semakin meningkatnya kesalingterhubungan global dan pemahaman kita atasnya (Barker, 2009:295).

Untuk menjelaskan hubungan antara kelisanan primer, kelisanan sekunder, dan dunia globalisasi digunakan metode pustaka dan pengamatan lapangan dengan dukungan teori kelisanan primer dan kelisanan sekunder. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa dalam era global, terjadi sebuah kondisi yang menjadikan ruang-ruang keluarga disesaki oleh berbagai identitas baru suguhan media elektronik seperti televisi dan handphone.

Dalam konteks kelisanan sekunder ini, tradisi lisan diharapkan terus melakukan berbagai trobosan pewarisan yang kreatif baik isi maupun kemasan. Di samping itu perlu pula trobosan ekonomis yang dapat menjadikan tradisi lisan mampu bersaing dalam modal kapital dan pasar global dengan tetap mengedepankan nilai-nilai luhur yang dimilikinya.

Kata kunci: tradisi lisan, kelisanan primer, kelisanan sekunder, globalisasi.

¹ Makalah disampaikan dalam Seminar Seri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Selasa 30 Agustus 2016 oleh Dr. Dra. Maria Matildis Banda, M.S. Dosen Prodi Sastra Indonesia FIB Unud.

I. PENDAHULUAN

Perayaan Ekaristi berlangsung dengan meriah di Gereja Fransiskus Xaverius Tuban (Gereja F.X. Tuban). Hari itu tanggal 07 Agustus 2016. Perayaan Ekaristi (misa) dipimpin oleh Romo Hadi, Pr. Khotbah diawali dengan tayangan video yang diunggah dari *you tube*. Isinya tentang pembukaan Olimpiade dari tahun ke tahun, sampai dengan pembukaan olimpiade 2016, dimeriahkan dengan atraksi dan parade memukau, sebelum atlet maraton Vanderlei de Lima (atlet Maraton asal Brasil) menyalakan api Olimpiade.

Hampir semua Gereja-Gereja di Indonesia (apalagi Gereja di pedalaman dan kota-kota kecil), Khotbah dilangsungkan secara tradisional dengan sistem ceramah secara lisan. Dialog satu arah dengan Imam di atas mimbar sebagai sentral dan pembicara tunggal. Umat mendengar dalam diam. Mengerti atau tidak, itu menjadi urusan umat semata-mata. Berbeda dengan situasi di Gereja F.X Tuban pada hari itu. Umat terpukau dengan metode khotbah yang baru. Orang-orang tua, muda, dewasa, dan anak-anak diam dan memperhatikan dengan seksama tayangan yang ditampilkan. Setelah tayangan berakhir Romo melanjutkan khotbahnya tentang olahraga yang mempersatukan persaudaraan dunia; tentang kekeluargaan, dan tentang kompetisi dalam dunia olahraga yang sehat.

Pada bagian akhir khotbah, Romo mengajak umat untuk mengambil makna dari Olimpiade yang telah resmi dibuka di Stadion Maracana, Rio de Jenerio, Brasil, sehari sebelumnya, malam minggu 05 Agustus 2016. Situasi Rio de Jenerio dibawa ke dalam Gereja untuk menjelaskan kepada umat olahraga dan olah jiwa. Dengan belajar pada aktualitas situasi dunia olahraga yang sedang berlangsung, umat belajar tentang historisitas, pertemuan, persatuan, persaudaraan, dan kekeluargaan yang mesti dipelajari dan dicontoh.

“Menyenangkan. Kalau semua imam khotbah begini pasti umat akan rajin ke Gereja. Doa dan dengar khotbah. Tidak hanya dengar sambil mengantuk, masuk ke telinga kiri dan keluar lewat telinga kanan, dan pulang dengan tangan hampa. Sekarang memang zaman kerasulan media. Zaman baru. Medsos harus dimanfaatkan karena umat sekarang dari anak-anak balita sampai kakek-nenek tahu medsos dan dapat informasi apapun lewat medsos. Jadi, kalau imam bisa bawa medsos ke dalam Gereja tentu mengesankan bahwa medsos bagus untuk pelayanan khotbah (wawancara umat, Ibu Flori, 54 tahun se usai perayaan ekaristi)

Tayangan olimpiade di dalam Gereja F.X tersebut, menjelaskan kemampuan teknologi media komunikasi sosial (medsos) mempersatukan dunia, sehingga dunia menjadi “selebar daun kelor” menjadi sebuah desa global. Sebuah dunia yang Dilipat (Piliang, 2003). Apa yang terjadi di belahan dunia lain dapat kita nikmati dengan mudah melalui media radio, televisi, surat kabar, email, internet dengan berbagai variasi komunikasi di dalamnya. Kemas khotbah berdasarkan Injil Lukas 12:32 – 48 tentang ‘jangan takut’ dan ‘kewaspadaan’ dijelaskan dengan lebih aktual didukung oleh tayangan olimpiade Rio de Janeiro 2016. Khotbah lebih mudah dimengerti, ringan, dan sanggup membawa perubahan mental sebagaimana dijelaskan pada kesempatan terpisah seusai perayaan misa, oleh Bapak Leonardus (61), Minggu (56), Mutiara (31), Chrisye (34), dan Made Yohana (21) di halaman Gereja setelah misa usai. Medsos dan teknologinya telah menjadi begitu penting. Bagi banyak orang media menjadi sarana utama untuk memperoleh informasi dan pendidikan, untuk memperoleh bimbingan dan inspirasi dalam pendidikan mereka sebagai individu, keluarga, dan masyarakat secara luas (Iswarahadi, 2003:115).

Ilustrasi dan wawancara di atas adalah salah satu contoh kecil yang menjelaskan tiga hal penting yaitu kelisanan, keberaksaraan, dan media komunikasi pada era global. Romo menyampaikan khotbah secara lisan berdasarkan teks tertulis. Membaca suatu teks berarti melisankannya. Baik kelisanan maupun perkembangan keaksaraan dari kelisanan diperlukan bagi evolusi kesadaran (Ong, 2013:264). Hal ini menunjukkan peran kelisanan dalam penerusan nilai-nilai. Khotbah yang disiapkan secara tertulis selanjutnya disampaikan secara lisan, menunjukkan hubungan antara kelisanan (1) dan keberaksaraan (2). Berikutnya, perhatian dan daya sentuh nilai-nilai persatuan, persaudaraan, dan kompetisi yang sehat disampaikan melalui teknologi medsos dengan LCD dan layarnya, musik, sound system yang berfungsi dengan baik (3) sebagai salah satu trend dalam era global.

Situasi tersebut menggarisbawahi pikiran bahwa dewasa ini kita hidup dalam zaman “kelisanan kedua” yang mendekatkan kita pada “kelisanan pertama” tetapi secara baru (Iswarahadi, 2003:117-118). Memahami kelisanan pertama dan kelisanan kedua secara baru inilah yang akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini. Pertama, tradisi lisan (kelisanan sebagai tradisi pertama) yang akan dijelaskan dalam hubungannya dengan

tradisi tulis (keberaksaraan sebagai tradisi kedua). Kedua, kelisanan sekunder (kelisanan dan keberaksaraan sebagai tradisi ketiga) dalam tradisi lisan di era global.

II. TRADISI LISAN DAN KAJIAN TRADISI LISAN

Tradisi Lisan

Sejak awal 1990-an (memakai patokan seminar Tradisi Lisan I, 1993), tradisi lisan Nusantara mendapat perhatian lebih khusus. Perhatian diberikan oleh lembaga akademis, Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), maupun oleh lembaga sosial asing yang bergerak di bidang pengembangan bahasa, sastra, tradisi lisan, dan kebudayaan pada umumnya. Perhatian tersebut didasari pikiran-pikiran tentang penting dan berartinya tradisi lisan.

Tradisi lisan dipandang sebagai sebuah sumber kesaksian langsung terhadap zaman dan informasi dari dalam. Ia bukan saja sumber tentang masa lalu, tetapi juga historiologi dari masa lalu, sebuah keterangan bagaimana ia ditafsirkan oleh orang lain. Tradisi lisan memberi keterangan yang terperinci mengenai populasi dan lapisan-lapisan populasi, yang pada umumnya hanya dapat ditangkap dengan sudut pandang luar yang memiliki bias, oleh penafsiran yang dibentuk oleh bias dari luar. Genre dari tradisi lisan sangat beragam. Isinya mengenai berbagai jenis data demografis sampai data-data kesenian. Cakupannya lebih luas dari cakupan dokumen yang ada pada kebanyakan masyarakat melek aksara dan juga oleh bukti-bukti sejarah lisan di suatu tempat (Vansina, 1982: 303-312).

Tradisi lisan merujuk kepada segala bentuk warisan dan tradisi yang lahir dalam sesuatu kelompok masyarakat. Penyampaian tradisi ini berbentuk perantaraan lisan. Ia merupakan satu cara masyarakat menyampaikan sejarah lisan, kesusteraan, perundangan dan pengetahuan lain menyeberangi generasi tanpa sistem tulisan (Wikipedia Bahasa Melayu, Ensiklopedia bebas).

Tradisi lisan dipandang sebagai ruang ekspresi lisan dan wacana sebelum ditulis dalam tradisi tulisan. Dengan kata lain, kelisanan merupakan ruang bertutur dari anggota masyarakat yang merawat hidup bermakna sebelum keberaksaraan dituliskan (Sutrisno, 2008). Tradisi lisan harus dilihat sebagai potensi pembentukan karakter yang perlu dikembangkan lebih lanjut sebagaimana dijelaskan dalam Seminar Internasional Tradisi

Lisan VI dan Festival Tradisi Lisan Maritim di Wakatobi, Sulawesi Tenggara, Desember 2008, bahwa tradisi lisan tidak sekadar penuturan, melainkan pewarisan sebuah budaya dan bagian diri kita sendiri sebagai makhluk sosial (Pudentia, 2008).

Tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan, mencakup tidak hanya cerita rakyat, mitos, dan legenda, tetapi sistem kognitif masyarakat, sejarah, hukum, hukum adat, *practices*, dan *meditation* (Tol, 1995: 2; Hoed, 2008: 184). Oleh UNESCO tradisi lisan dirumuskan sebagai berikut.

Tradisi lisan itu adalah tradisi yang ditransmisi dalam waktu dan ruang dengan ujaran dan tindakan. Dengan demikian tradisi lisan mencakup: 1) kesusastraan lisan; 2) teknologi tradisional; 3) pengetahuan folk di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan; 4) unsur-unsur religi dan kepercayaan folk (di luar batas formal agama-agama besar); 5) kesenian folk diluar pusat-pusat istana dan kota metropolitan; 6) hukum adat. *Dalam pembagian ini, sastra lisan menjadi bagian dari tradisi lisan* (Hutomo, 1991).

Berbagai pikiran tentang tradisi lisan selanjutnya dirumuskan dalam tiga poin. *Pertama*, tradisi lisan adalah pengetahuan dan adat istiadat yang disampaikan turun-temurun secara lisan. *Kedua*, tradisi lisan adalah hasil karya seni dan hukum adat yang berkelanjutan dalam proses budaya. *Ketiga*, tradisi lisan adalah berbagai bentuk karya sastra tradisional yang disampaikan secara lisan dan hidup dalam konteks estetika sejarah, struktur dan organisasi sosial, filsafat, etika, serta nilai-nilai moral. Singkatnya, tradisi lisan adalah pengetahuan, adat istiadat, karya seni, hukum adat, sastra tradisional; diturunkan secara lisan; hidup dalam konteks estetika sejarah, struktur dan organisasi sosial, filsafat, etika, nilai-nilai moral; dan berkelanjutan dalam proses budaya yang dinamis (Banda, 2015:23), ekspresif, dan mengikuti perkembangan zaman. Oleh Goody (1992) dijelaskan bahwa tradisi lisan terdiri dari apapun yang diteruskan melalui saluran lisan; dengan kata lain sebenarnya keseluruhan dari budaya itu sendiri.

Kajian Tradisi Lisan

Sejak Seminar Internasional Tradisi Lisan I (Lisan I) (1993), Lisan II (1996), Lisan III (1999), Lisan IV (2003), Lisan V (2006), Lisan VI (2008), Lisan VII (2010), Lisan VIII (2012), berbagai upaya dilakukan oleh Asosiasi Tradisi Lisan (selanjutnya

disingkat ATL) -yang diketui oleh Dr. Pudentia MPPS - untuk mengumpulkan dan merekatkan kembali keping-keping warisan tradisi Nusantara. Suatu upaya untuk membunyikan kembali suara-suara tradisi yang seringkali terabaikan di tengah gemuruh teknologi mutakhir (Pudentia, 2008).

Upaya ini mendapatkan perhatian dengan adanya kajian-kajian yang lebih komprehensif tentang tradisi lisan yang didukung oleh Pemerintah dalam Kajian Tradisi Lisan (KTL). Salah satu latar belakangnya disebutkan sebagai berikut.

Di tengah kemajuan peradaban umat manusia, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi modern, tradisi lisan sebagai kekuatan kultural merupakan sumber pembentukan peradaban dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini penting karena tradisi lisan, dalam berbagai bentuknya sangat kompleks yang mengandung, tidak hanya cerita, mitos, legenda, dan dongeng, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemilikinya, misalnya kearifan lokal (local wisdom), sistem nilai, pengetahuan tradisional (local knowledge), sejarah, hukum, adat, pengobatan, sistem kepercayaan dan religi, astrologi, dan berbagai hasil seni (Pedoman KTL, 2010).

Pendidikan, pelatihan, penelitian dan pengkajian tradisi lisan diberikan secara periodik dan terencana dengan baik. Sebagaimana dirumuskan dalam Pedoman KTL, untuk mencapai tujuan dan sasaran KTL tema payung penelitian dirumuskan ke dalam lima topik besar.

1. Sastra dan seni pertunjukkan.
2. Religi, termasuk ritual dan upacara adat.
3. Sejarah dan hukum adat.
4. Kearifan Tradisional, Pengetahuan Tradisional, dan Sistem Kognitif lainnya.
5. Manusia dan Lingkungannya (maritim/kebaharian, pertanian, dan hutan).

Lima bidang perhatian KTL adalah kebudayaan yang diwarisi turun-temurun dengan kesadaran identitas kelompok (Dundes, 1965: 2 melalui Danandjaya 1998: 53 – 54). Sebagaimana dijelaskan dalam Pedoman KTL, penyusunan rancangan penelitian dalam KTL pada dasarnya merujuk pada: RPJPN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional) 2005-2025 yang diturunkan pada RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) 2010-2014. Hasil kajian tradisi lisan diharapkan dapat digunakan untuk **menjawab masalah persiapan menghadapi berbagai perubahan di Indonesia**. Pada RPJMN 2010-2014, mencakup kegiatan memantapkan kembali NKRI, membangun kemampuan

IPTEK, memperkuat daya saing nasional. RPJMN tersebut secara tidak langsung mengandung arti **pentingnya transformasi sekaligus inovasi bidang sosial budaya menjadi fokus dalam kajian-kajian yang diperlukan.**

Sumber utama kajian tradisi lisan adalah penutur, pembawa, termasuk di sini nara sumber pemilik tradisi lisan yang diteliti. Pementasan, pertunjukan, ritual, atau peragaan menjadi kata kunci dalam hal ini. Di samping tradisi dan nara sumber utamanya yang masih hidup atau merupakan *living traditions*, ingatan kolektif yang tersimpan dalam masyarakat dan tradisi tersebut (memory traditions) juga termasuk dalam kategori ini. Informasi dan data dari sumber utama kajian ini ditranskripsi, direkam, didokumentasi, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang kemudian menjadi teks kajian dan publikasi. Sumber kedua kajian tradisi lisan meliputi data arsip, dokumen, rekaman dan dokumentasi terdahulu, dan sumber-sumber atau referensi dari perpustakaan yang terkait (Pedoman ATL, 2010).

Dalam pelaksanaannya KTL berada dalam kerja sama dengan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) sebuah lembaga nirlaba. Kehadiran lembaga nirlaba ini dihargai dunia sebagaimana dijelaskan dalam <http://indonesiaproud.wordpress.com/2010/12/15>.

Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) atau *Oral Traditions Association* Indonesia berhasil terakreditasi secara internasional oleh UNESCO untuk menjadi mitra dalam memelihara warisan budaya tak benda. Kehormatan yang diberikan UNESCO ini menjadi tantangan bagi Indonesia untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan lisan Nusantara dan **berkontribusi di dunia internasional.**

Tiga Tradisi

Upaya-upaya “penyelamatan” secara lokal, nasional, maupun global, termasuk di dalamnya penyelamatan tradisi lisan yang dirumuskan dalam Pedoman KTL maupun yang disampaikan oleh Ketua Asosiasi Tradisi Lisan, secara langsung maupun tidak langsung telah menempatkan tradisi lisan sebagai bagian dari tradisi tulis, media elektronik, serta melesatnya perkembangan teknologi medsos pada umumnya (Pedoman KTL, 2010; Pudentia, 2008; Goody, 1992:12; Sutrisno, 2008; Koster, 2008:53; Ong, 1982; 2013; Vansina, 2014; dll) yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari “liarnya” teknologi medsos yang tumbuh bagai jamur di musim hujan.

Apabila dihubungkan dengan tiga tradisi untuk mengembangkan diri dalam kebudayaan yaitu tradisi lisan, tradisi tulis, dan tradisi kelisanan kedua atau *secondary orality* dalam budaya media tv dan talkshow, jelas bahwa ketiga tradisi tersebut mesti

saling menunjang untuk tumbuh bersama-sama. Sebagaimana dijelaskan Sutrisno bahwa seni tradisi mesti dibebaskan dari dikotomi antara seni modern dan seni tradisi asli, jika dipandang dari cara pengungkapannya. Seni tradisi diungkapkan secara lisan tradisional sedangkan seni modern secara tertulis diteruskan dengan media visual elektronik didukung oleh kapitalisme global yang menggarisbawahi komoditi dan laku jual (Sutrisno, 2008).

Untuk mengembalikan akar seni tradisi lisan pada kelisanan primer saja menjadi tidak mudah karena ruang untuk itu sudah berbaur satu sama lain. Dalam sebuah masyarakat dengan tulisan, tradisi lisan dan kelisanan primer juga diperlukan untuk meneruskan keseluruhan budaya. Demikian sebaliknya, bagian-bagian dari tradisi lisan, seperti cerita rakyat pasti telah tertulis. Unsur-unsur dari tradisi tertulis sering dikomunikasikan secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan dalam kebudayaan lisan dan tradisi tulis saling menunjang pertumbuhan kebudayaan dalam kalangan masyarakat pada umumnya.

Menulis bukan menggantikan komunikasi lisan. Menulis merupakan cara lain berkomunikasi saja, menggantikan lisan dalam konteks sebenarnya tetapi dalam waktu yang sama mengembangkan yang baru, seperti penyampaian lisan dengan media elektronik sebagai tradisi mutakhir, kelisanan sekunder (kelisanan kedua) atau *secondary orality* (Goody, 1992:12).

III. KELISANAN SEKUNDER DALAM TRADISI LISAN DI ERA GLOBAL

Ada tiga kesadaran utama yang dapat dikemukakan dari berbagai upaya mencapai hasil KTL serta pengakuan UNESCO bagi ATL untuk menjadi mitra dalam memelihara warisan budaya tak benda. Pertama, persiapan menghadapi berbagai perubahan di Indonesia. Kedua, pentingnya transformasi sekaligus inovasi bidang sosial budaya menjadi fokus dalam kajian-kajian yang diperlukan. Ketiga, tantangan bagi Indonesia untuk berkontribusi di dunia internasional. Ketiga kesadaran ini menggarisbawahi kenyataan bahwa tradisi lisan menjadi bagian integral dari kelisanan sekunder di era global dan globalisasi.

Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia

melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Globalisasi adalah suatu proses di mana antarindividu, antarkelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan memengaruhi satu sama lain yang melintasi batas negara (wikipedia).

Pengalaman yang ditemukan di Gereja F.X Tuban menjelaskan bagaimana dunia begitu sempit. Hanya dalam beberapa jam seluruh proses dan daya tarik olimpiade 2016 masuk ke dalam Gereja dan menjadi bagian dari pendidikan nilai bagi umat di sana. Bahkan malam sebelumnya, pada detik yang sama pembukaan Olimpiade 05 Agustus 2016 masuk dalam rumah, ruang keluarga, bahkan ruang tidur.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan dengan mudah. Dr. Drs. I Ketut Jirnaya, M.S dalam Seminar Bahasa Ibu (Februari 2016) atau Dr. Drs. I Nyoman Sukarta, MS dalam Seminar Sastra dan Budaya (Mei 2016) dalam memimpin doa pada setiap acara resmi di FIB misalnya menggunakan doa yang sudah disiapkan dalam teks tertulis untuk disampaikan secara lisan dengan menggunakan mikrofon. Doa direkam dengan mudah, dibagi *via line group, WhatsApp group* agar dapat berbagi, diulang-ulang, dan didengar dengan jelas dan lebih mudah dipahami isinya dan dihayati maknanya.

Demikian pula ketika kita menyaksikan penyajian berbagai makalah dalam seminar-seminar. Misalnya makalah yang disajikan Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Lit dalam Seminar Nasional Tradisi Lisan Nusantara di Universitas Dwi Jendra (30 Juli 2016). Pada kesempatan itu ada teks tertulis (makalah) dalam prosiding yang ditampilkan intinya melalui layar LCD. Penampilan diperkuat dengan beberapa gambar-gambar pendukung yang memudahkan peserta seminar mencerna bagaimana kisah Tantri (yang berawal dari tradisi lisan) dibawah ke dalam novel oleh Cok Savitri. Sebuah situasi yang membawa peserta seminar ke dalam kelisanan primer dan kelisanan sekunder, berada bersama novel, Cok Savitri, dan pembawa makalah

Relasi antara tradisi lisan dan tradisi tulis dalam dunia cetak dan elektronik menjadi lebih komunikatif ketika disampaikan secara lisan dalam kelisanan sekunder. Goody menyebutkan bahwa 'media elektronik hanya menggantikan komunikasi lisan dan tertulis dalam konteks dan media modern'. Konteks inilah yang oleh Ong (1982) disebut *secondary orality* atau kelisanan sekunder atau kelisanan kedua yang jauh berbeda dari kelisanan primer (kelisanan pertama).

Kelisanan Primer

Kelisanan primer adalah kelisanan murni sebelum adanya percetakan (budaya tulis) dan keaksaraan. Kemampuan mengingat adalah kunci utama kelisanan primer untuk menyimpan, menyampaikan, dan mengulang kembali. Pembicara dan pendengar berada dalam satu ruangan yang sama (situasi tatap muka), tempat, dan waktu terbatas untuk mendengarkan tradisi lisan tertentu yang disuarakan (bunyi) dengan bermakna.

Kelisanan yang mengimplikasikan bunyi, memiliki kekhasan bahwa begitu ia ada, begitu pula ia tiada; sifatnya sesaat, tidak lestari dan tidak dapat dihentikan. Justru sifatnya yang demikian itu pada bangsa-bangsa tertentu memberikan kekuatan magis kepada mantra yang harus dihafal tanpa salah supaya efektif. Tidak ada dukun yang menghafalkan mantra dengan membacanya dari buku atau tulisan (yang memang muncul setelah orang mengenal aksara) (Ikram, 2008: 205).

Kelisanan tidak pernah sepenuhnya hilang. Kemajuan teknologi dalam dunia nyata maupun dunia maya menjelaskan bahwa kelisanan dan keberaksaraan menjadi kabur batasnya. Kelisanan primer menuntut daya ingat. Situasi ini dalam dunia kelisanan membutuhkan piranti mnemonik yang dapat menunjang dan membantu daya ingat yang berfungsi sebagai tempat pentimpangan pengetahuan dan pengalaman (Ikram, 2008:205). Daya ingat oleh lord diformulasikan dalam konsep formula yaitu bunyi, kata, sekelompok kata, atau peristiwa yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan (Lord, 1976:30, 67).

Namun demikian, kenyataannya kelisanan primer telah “ditinggalkan”. “Tidak ada dukun yang menghafalkan mantra dengan membacanya dari buku atau tulisan. Kelisanan kedua yang pada awalnya lahir karena adanya dunia cetak, keberaksaraan, tampaknya juga tidak mampu bersaing dengan revolusi *cyber* dalam dunia komunikasi *e-mail*, *download musik*, *chat room*, *teleconverence*, *line phone*, dan lain-lain (wikipedia). Tampaknya kelisanan primer memiliki kesadaran tinggi untuk bergerak bersama mengarungi dunia teknologi medsos dalam desa global yang sebenarnya.

P. Walter J. Ong mengemukakan situasi ini jauh sebelum melesatnya teknologi medsos dalam era global sebagai berikut.

Kelisanan bukanlah hal ideal, dan tidak pernah demikian. Mendekati kelisanan secara positif bukan berarti menganjurkannya sebagai kondisi permanen untuk budaya mana saja. Keaksaraan membuka peluang bagi kata dan bagi eksistensi manusia yang tak terbayangkan tanpa tulisan. Budaya-budaya lisan saat ini menghargai tradisi lisan mereka dan meratapi hilangnya tradisi ini, tetapi saya tak

pernah menjumpai atau mendengar budaya lisan yang tidak ingin mencapai keaksaraan secepat mungkin. Namun kelisanan tidaklah hina. Kelisanan dapat menghasilkan karya-karya di luar jangkauan orang-orang melek aksara, misalnya *Odyssei*. Kelisanan juga tak pernah sepenuhnya hilang: membaca suatu teks berarti melisankannya. Baik kelisanan maupun keaksaraan dari kelisanan diperlukan bagi evolusi kesadaran (Ong, 2013:264).

Evolusi kesadaran berhadapan dengan revolusi cyber di era global. Warga dunia tersedot ke dalam proses ini, menjadi exposed secara cepat, bebas, dan massal sejalan dengan meluapnya kelisanan sekunder.

Kelisanan Sekunder

Konsep kelisanan kedua atau kelisanan sekunder (*secondary orality*) dikemukakan pertama kali oleh P. J. Walter Ong (1982). Konsep ini lahir sebagai fenomena era paska-keaksaraan (wikipedia). Kelisanan sekunder atau kelisanan kedua pada awalnya adalah kelisanan yang tergantung pada budaya melek dan keberadaan dunia menulis sebagaimana pembaca berita di televisi atau di radio membaca berita, atau Romo Hadi berkhotbah, Jirnaya, Sukartha membaca doa, dan Darma Putra menyajikan makalahnya. Kelisanan sekunder selanjutnya terjadi dalam budaya dan perkembangan teknologi yang menciptakan sebuah kelisanan baru yang ditopang oleh radio, televisi, telepon, dan perangkat elektronik lainnya, yang juga tergantung pada kelisanan dan keberaksaraan, pada bicara, menulis, dan mencetak (*Toronto School Communication*).

Saling tergantung antara berbagai media ini menjelaskan pula bahwa khotbah (atau pidato) yang ditulis dan dilisankan terikat satu sama lain. Jika teks pidato, doa, makalah, dipandang lebih dokumentatif, bagaimana dengan pesan lisan yang segera hilang setelah dibunyikan?

Pada satu pihak, kehadiran dunia cetak dihadapi dengan kegalauan akan punahnya tradisi lisan. Pada pihak lainnya Oleh Kacandes (2001) dijelaskan bahwa banyak orang dari dunia pendidikan formal justru kuatir kelisanan sekunder mengancam budaya cetak.

Tradisi lisan dikemas dalam proyek revitalisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah dekade 1980 – 1990-an adalah salah satu contoh 'kegalauan'. Ironisnya proyek revitalisasi itu didesain dan direalisasi dengan perspektif dan alas pikir tradisi tulis. Proyek itu memang berhasil mendokumentasikan begitu banyak ungkapan tradisi lisan di

negeri ini, tetapi gagal merepresentasikan tradisi lisan dengan ciri-cirinya yang substansial (Effendi, 2013:xix). Apalagi jika berhubungan dengan kerangka besar korpus tradisi lisan yang di dalamnya ada filsafat, sejarah, nilai-nilai moral, etika, religius, hukum adat, struktur dan organisasi sosial, sastra, dan estetika. Selain itu, teks lisan juga memuat ilmu pengetahuan dengan metodenya (Juweng, 1998: 169). Sulit bagi kita untuk menentukan pilihan tradisi lisan akan kehilangan kelisanannya atau semua peninggalan lisan ditulis dengan catatan ‘yang tidak disadari’ juga kehilangan kelisanannya.

Kondisi ini terjadi karena kemajuan teknologi. Mana yang mesti digarisbawahi sebagai media penyampai dalam dunia modern? Apakah kelisanan yang asli, keberaksaraan yang turunan dari lisan, ataukah kelisanan dengan teknologi media modern? Apakah kelisanan primer (kelisanan pertama) ataukah kelisanan sekunder (kelisanan kedua?).

Terjadinya perubahan karena teknologi dan penyebab lain menguatkan kita untuk tidak mempersoalkan adakah atau manakah yang asli dan manakah yang tidak asli, versi lengkap dan tidak lengkap. Kehadiran tradisi lisan sebaiknya diterima dengan memperhatikan kelenturan dan fleksibilitas sejauh para penutur/pemain dan komunitas pemiliknya menghendaki atau menerimanya. Dinamika yang terjadi tentang tradisi lisan menarik untuk dimaknai bahwa tradisi lisan bukan sekedar karya seni tetapi juga peristiwa sosial budaya yang melibatkan banyak hal terkait (Pudentia, 2008: 384).

Penjelasan ini menunjukkan bahwa tradisi lisan juga tidak dapat berdiri sendiri dalam keagungan tradisi yang bebas pengaruh. Perkembangan budaya menunjukkan bahwa menyelamatkan tradisi dalam kotak tradisi masa lalu justru akan melemahkan tradisi itu. Penyebab tenggelamnya sebuah tradisi dipicu oleh anggapan bahwa tradisi adalah sesuatu yang kuno atau bagian dari masa lalu (Pudentia, 2008).

Tradisi lisan telah melampaui lintas batas adat memasuki wilayah sosial, agama, politik, dan kekuasaan (Banda, 2015). Sebagaimana dijelaskan Banda (2015) tradisi lisan “terbuka kepada apa yang indah dan benar yang terdapat dalam tradisi-tradisi (keagamaan) yang lain” (Prior, 2008:215-216) dalam interaksi yang saling memengaruhi, saling menyempurnakan, dan saling menentukan di antara gejala-gejala yang terlihat (Kutha, 2006: 150 – 151). Dengan demikian seni tradisi mesti dibebaskan dari dikotomi antara seni modern dan seni tradisi asli, jika dipandang dari cara pengungkapannya (Sutrisno, 2009:109) dalam kelisanan sekunder oleh dunia globalisasi, dunia postmodern,

dunia peran dan fungsi medsos yang kehadirannya seolah-olah membawa dunia dalam satu genggamannya saja.

Kelisanan sekunder dengan demikian memiliki cakupan yang sangat luas ketika berhadapan dengan kemajuan teknologi media cetak dan elektronik. Sikap yang mesti diambil adalah dengan tidak perlu mengembangkan kebiasaan berpikir dikotomis antara keberaksaraan dan kelisanan (Kacandes, 2001). Ketika menulis misalnya perlu dipikirkan bagaimana mengoperasikannya ke dalam kelisanan sekunder. Dalam menulis buku pelajaran pun perlu dipikirkan bagaimana menyampaikan isinya kepada para anak didik dengan konsep kelisanan sekunder yang mengedepankan wacana elektronik agar tidak membosankan (Welch, 1993). Dengan catatan bahwa betapa hebat pun teknologi komunikasi, medsos yang mengandalkan teknologi elektronik, tetap tidak dapat mengabaikan kelisanan primer dan keberaksaraan.

Pewarisan Tradisi Lisan di Era Global

Perlu diingat kembali bahwa mayoritas penduduk dunia menggunakan kelisanan sebagai media komunikasi utama mereka dengan pemahaman bahwa “desa global” dan media modern mengharuskan kita mengakui semua fungsi media yang beragam dengan tetap mengakui pula bahwa kelisanan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia (Macneil, 2007).

Tradisi lisan yang pada awalnya menggarisbawahi kelisanan primer, tidak dapat menghindar dari kelisanan sekunder yang menggarisbawahi keberaksaraan (cetak, tulis) pada tahap pertama, dan melesatnya teknologi elektronik dan media sosial pada tahap selanjutnya. Hal ini perlu diperhatikan secara serius sebagaimana telah diungkapkan para pakar tradisi lisan. Hal yang penting diperhatikan jika dihadapkan dengan upaya menjadikan tradisi lisan (yang mengutamakan kelisanan primer) tetap hidup di era global ini adalah kreatifitas dan pewarisan.

Untuk tujuan ini John Mc. Glynn dalam Lisan VII di Wakatobi (Desember, 2008) merumuskan pikirannya – agar diperhatikan pemerintah dan pihak terkait lainnya - yang saya tulis kembali sebagai peluang dan kekuatan berikut ini.

1. Visi dan pemikiran kreatif termasuk adanya kebijakan komprehensif dan diterapkan secara konsisten.
2. Pengetahuan mengenai sektor kreatif dan apresiasi terhadap nilai-nilai kegiatan sektor kreatif, baik nilai spiritual maupun nilai ekonomis.
3. Penyaluran dana kepada sektor kreatif.
4. Kebebasan kegiatan kebudayaan yang terhindar dari represi pemerintah.
5. Keterlibatan komunitas kreatif dalam sistem tata negara di setiap tingkat pemerintahan.
6. Peningkatan keahlian manajemen dan berorganisasi pihak sektor kreatif (Glynn, 2008).

Upaya yang disampaikan Glynn berhubungan dengan tujuan dan sasaran Kajian Tradisi Lisan (KTL) dengan tema utama “Tradisi Lisan Sebagai Kekuatan Kultural Membangun Peradaban” sebagai berikut.

1. Memahami permasalahan dan kondisi tradisi lisan di seluruh wilayah Indonesia.
2. Menemukan pemecahan masalah (teoritis untuk kepentingan akademik dan praktis untuk kepentingan tradisi) dan mampu melakukan pemberdayaan masyarakat tradisi lisan.
3. Menciptakan model untuk menghadirkan tradisi lisan dalam kehidupan nyata masyarakat.
4. Menghasilkan inovasi dan revitalisasi yang bertumpu pada tradisi lisan.
5. Memberikan masukan pada pihak-pihak berkenaan untuk menyusun kebijakan yang menggunakan pendekatan budaya.

Dalam Pedoman KTL disebutkan pula bahwa sejauh mana sasaran tersebut tercapai dapat dilihat dari keahlian tradisi lisan yang dihasilkan oleh program khusus pengembangan kajian langka Kajian Tradisi Lisan (KTL). Indikator keahlian dapat dikelompokkan menjadi keahlian dalam hal.

1. Melahirkan berbagai konsep dan teori.
2. Menghasilkan berbagai model (model pembelajaran, revitalisasi, pendekatan, penelitian, dan pemberdayaan masyarakat).
3. Mengelola warisan budaya tradisi.

Inovasi, revitalisasi untuk menghadirkan tradisi lisan dalam kehidupan modern dalam hal ini mesti berorientasi pada kelisanan sekunder sebagaimana dijelaskan di atas. Perhatian terhadap pesatnya perkembangan media sosial dalam kelisanan sekunder, demi pewarisan tradisi lisan dan kelisanan primer (kelisanan pertama) menjadi penting. Sebagaimana manusia modern tidak terpisahkan dari televisi sebagai penonton, dalam ruang dan identitas yang dijelaskan Barker sebagai berikut.

Arti penting televisi tidak terletak pada makna tekstual dan interpretasinya, melainkan pada tempatnya di dalam ritme dan rutinitas kehidupan domestik sehari-hari. Menonton televisi adalah sesuatu yang umum. Pada ruang umum itu terjadi hubungan antara ruang, aktivitas, dan konstruksi identitas. Yang diminati adalah hal-hal berikut ini.

1. Cara siaran menyediakan berbagai peristiwa sosial ritual yang ditonton bersama dan diperbincangkan oleh keluarga atau sekelompok sahabat, selama dan setelah acara itu.
2. Hubungan antara ritual, ruang dimana mereka menonton dengan produksi identitas kultural (Barker, 2009:293).

Kembali kepada ilustrasi yang dikemukakan pada awal tulisan ini. Sebuah khotbah yang disampaikan dengan gaya tradisional atau kelisanan primer, cenderung akan ditinggalkan. Keberadaan umat dalam rumah ibadah tampak sebagai kewajiban semata-mata, bukan satu hal yang dicari demi kebutuhan batin dan nilai-nilai spiritual umat. Penggunaan media elektronik lainnya dalam teknologi kelisanan sekunder, memudahkan sekaligus menghantarkan umat dalam ruang, aktivitas, dan konstruksi identitas.

Ilustrasi tersebut hanya satu titik contoh yang tidak sepenuhnya harus dipaksakan sebagai model (model pembelajaran, revitalisasi, pendekatan, penelitian, dan pemberdayaan masyarakat) untuk mengelola warisan budaya tradisi dengan metode yang selaras zaman. Ruang-ruang tradisi lisan sedapat mungkin mesti menjadi bagian dari ruang global yang telah menjadi ruang keluarga dengan identitas baru yang datang dari luar keluarga bukan dari dalam sebagaimana dijelaskan Meyrowitz berikut ini.

Media elektronik mengubah logika kita tentang 'geografi situasional' kehidupan sosial sehingga kita menghuni suatu ruang virtual yang mendunia dimana bentuk-bentuk identifikasi baru terbentuk. Inti argumennya adalah bahwa media elektronik memutus ikatan antara ruang geografis dengan identitas sosial karena media massa menyugahi kita dengan semakin banyak sumber identifikasi yang berada di luar kedekatan ruang tertentu (Meyrowits dalam Barker, 2009:295).

Ada berbagai bentuk identifikasi baru masuk ke dalam ruang-ruang pribadi dan ruang keluarga-keluarga kecil didukung oleh meluapnya kelisanan sekunder di era global. Berbagai tawaran memukau. Ruang keluarga diserbu berbagai identitas baru tentang sastra, politik, hukum, ekonomi, pasar bebas, sosial, budaya, dan gaya hidup. Tradisi lisan dengan kelisanan primer demikian “kalah bersaing” dengan berbagai suguhan media elektronik yang telah mengubah logika geografi situasional dalam era globalisasi. Globalisasi dalam hal ini adalah serangkaian proses yang mengarah pada penyempitan atau tenggelamnya dunia, yaitu semakin meningkatnya kesalingterhubungan global dan pemahaman kita atasnya (Barker, 2009:295).

Kelisanan sekunder tidak terbendung. Tradisi lisan dengan kelisanan primer memiliki potensi besar untuk menghadapi ini untuk merebut momen-momen penting bagi pewarisan dalam ruang keluarga dan ruang global yang hampir menyatu dalam era postmodern. Upaya ini terus dilakukan ATL melalui berbagai kegiatan kerja sama dan KTL yang sudah berjalan. Pewarisan dapat dirumuskan berdasarkan pikiran Albert Lord yang menggarisbawahi pewarisan tradisi lisan dengan tetap mempertahankan kelisanannya, serta pikiran Pierre Bourdieu yang menawarkan modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolik dalam ranah dan habitus baru (Banda, 2015: 297-299).

IV. PENUTUP

Kelisanan primer adalah kelisanan murni sebelum adanya percetakan (budaya tulis) dan keaksaraan. Kemampuan mengingat adalah kunci utama kelisanan primer untuk menyimpan, menyampaikan, dan mengulang kembali. Pembicara dan pendengar berada dalam satu ruangan yang sama (situasi tatap muka), tempat, dan waktu terbatas untuk mendengarkan tradisi lisan tertentu yang disuarakan (bunyi) dengan bermakna.

Kelisanan kedua atau kelisanan sekunder (*secondary orality*) dikemukakan pertama kali oleh P. J. Walter Ong (1982). Konsep ini lahir sebagai fenomena era paska-keaksaraan yang menjelaskan bahwa kelisanan sekunder atau kelisanan kedua adalah kelisanan yang tergantung pada budaya melek dan keberadaan dunia menulis, media elektronik, dan berbagai perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial.

Tradisi lisan mesti eksis dalam kelisanan sekunder yang terbuka bagi kemajuan teknologi komunikasi radio, televisi, dunia *cyber* yang mengandalkan handphone yang lengkap fitur, telepon, *download* musik, film, *chat*, *message*, dan lainnya. Hal ini penting digarisbawahi karena dalam era global dunia telah menciut menjadi sebuah desa global. Rumah kecil dan baru memenuhi ruang-ruang keluarga modern yang tersebar dari kota sampai ke desa dan sebaliknya.

Tradisi lisan tradisional berupaya merebut ruang-ruang yang disuguhkan oleh berbagai tawaran yang diberikan oleh zaman postmodern yang tunduk pada melesatnya teknologi komunikasi dan tawaran yang diberikan media sosial berbasis teknologi.

Makalah ini masih jauh dari sempurna untuk menjawab tema, “Tradisi Lisan di Era Global: Meluap atau Menguap?” Tema yang inspiratif untuk dikaji lebih lanjut, berangkat dari makalah ini untuk menjadi sebuah kajian yang lebih komprehensif dan mendalam tentang kelisanan sekunder dan tradisi lisan di era global.

Denpasar, 25 Agustus 2016

Dr. Dra. Maria Matildis Banda, M.S.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, 2004. "Kesadaran Kolektif Lokal dan Identitas Nasional dalam Proses Globalisasi" dalam dalam Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik Ardika I Wayan dan Nyoman Dharma Putra, Ed. 2009. Denpasar: Fakultas Sastra Unud dan Bali Mangsi Press.
- Banda, Maria Matildis, 2015. "Tradisi Lisan Sa Ngaza dalam Ritual Adat dan Ritual Keagamaan Etnik Ngadha di Flores." *Disertasi*. Denpasar: Program Kajian Budaya Fakultas Pascasarjana Unud.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (terj. Noerhadi dan Sihabul Millah) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Danandjaya, James. 1998. "Pendekatan Folklore dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan" (dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Pudentia, MPSS, ed., Jakarta: Yayasan Obor dan ATL, hlm 57-69).
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darma Putra, I Nyoman. 2016. "Transformasi Kisah Tantri: Adaptasi Nilai-Nilai Pembentukan Karakter dari Cerita Lisan ke Novel." *Makalah Seminar Tradisi Lisan*. Denpasar: Universitas Dwi Jendra.
- Effendi, Bisri. 2013. "Pengantar" dalam *Kelisanan dan Keberaksaraan* Walter J. Ong, 2013. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Effendi, Kadarisman, A. 2008. "Sketsa Puitika Jawa: dari Rima Anak-Anak sampai Filsafat Rasa" dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Pudentia MPSS, ed. 2008. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Glynn, John. Mc. 2008. "Seni, Budaya, dan Pembangunan." dalam Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan VI, 1-3 Desember 2008 di Wakatobi.
- Goody, Jack. 1968. *Literacy In Traditional Societies*. Cambridge: The Univercity Press.
- , 1992. "Oral Culture" dalam buku *Folklore, Cultural Perfomance, dan Popular Entertainments A Communication Centered Handbook*. Baurman, Richard. 1992. Oxford University Press
- Hoed, H. Benny 2008. "Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan" (dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Pudentia, MPSS, ed., Jakarta: Yayasan Obor dan ATL, hlm 183-193).
- Ikram Achadiati, 2008 "Beraksara dalam kelisanan" dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Pudentia MPSS, ed. 2008. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Iswarahadi, S.J. 2003. *Beriman dengan Bermedia*. Antologi Komunikasi. Yogyakarta: Kanisius.
- Juweng Stepanus, 1998. "Tradisi Lisan Dayak dan Modernisasi Refleksi Metodologis Penelitian Sosial Positif dan Penelitian Partisipatoris" dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Pudentia, MPSS, Ed. 1998. Jakarta: Yayasan Obor dan ATL.
- Kacandes, Irene. 2001. *Talk Fiction: Literature and The Talk Explosion*. Nebraska U.S: University of Nebraska, Press.
- Kleden, Ignas. 2006. "Cultural Studies dan Masalah Kebudayaan di Indonesia" (*Makalah, Seminar Nasional, Hari Ulang Tahun X Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana, Denpasar 18 November*).

- Koster, G.L. 2008. "Kaca Mata Hitam Pak Mahmud Wahid atau Bagaimanakah Meneliti Puitika Sebuah Sastra Lisan" (dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Pudentia, MPSS, ed., Jakarta: Yayasan Obor dan ATL, hlm 33-55).
- Kutha Ratna, Nyoman. 2005. Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. Harvard University Press.
- Nasrul, Azwar. 2008. "Pudentia Mengumpulkan Kepingan Tradisi Lisan." dalam wawancara Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan VI, 1-3 Desember 2008 di Wakatobi.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London & New York: Methuen.
- 2013. Kelisanan dan Keberaksaraan (terj. Bisri Effendi). Yogyakarta: Gading Publishing.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotik Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prior, John Mansford. 2004. *Berdiri di Ambang Batas*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Pudentia M.P.S.S. 1990. *Transformasi Sastra Analisis Atas Cerita Rakyat "Lutung Kasarung"*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutrisno, Mudji. 2006. Oase Estetis Estetika dalam Kata dan Sketza. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- 2008. "Dialog Antar Tradisi." dalam Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan VI, 1-3 Desember 2008 di Wakatobi.
- Tol, R dan Pudentia. 1995. "Tradisi Lisan Nusantara: Oral Traditions from the Indonesian Archipelago, A Three Directional Approach" (dalam *Warta ATL* No. I/01-Maret 1995, hlm 12-16).
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. London: James Currey. Nairobi: Heinemann Kenya.
- Vansina, Jan. 1985. "Oral Tradition as History," James Currey Publishers. ISBN 0 – 85255 – 007-3, 9780852550076
- Welch, Kathleen, E.1993. "Reconfiguring Writing and Delivery in Secondary Orality." *Rhetorical Memory and Delivery: Classical Concepts for Contemporary Composition and Communication*, ed. by John Frederisck Reynolds. Lawrence Erlbaum.

Buku Pedoman

Pedoman Kajian Tradisi Lisan, 2010.

Referensi dari Internet

- Kacandes, Irene. 2001. *Talk Fiction: Literature and The Talk Explosion*. Nebraska U.S: University of Nebraska, Press.
- Macneil, Courtney 2007 dan Toronto School Communication dalam Eduard Glissant "Orality...is Inseparable From The Body in Movement" <http://csmt.uchicago.edu/glossary/2004/orality.htm>.
- Welch, Kathleen, E.1993. "Reconfiguring Writing and Delivery in Secondary Orality." *Rhetorical Memory and Delivery: Classical Concepts for Contemporary Composition and Communication*, ed. by John Frederisck Reynolds. Lawrence Erlbaum
- <http://indonesiaproud.wordpress.com/2010/12/15>.

